

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia menyebabkan gangguan persepsi sensori melalui mekanisme neurobiologis kompleks yang melibatkan integrasi multisensorik, disfungsi jaringan saraf, dan kelainan neurotransmitter (Agustya dkk., 2022). Salah satu masalah penting pada individu dengan skizofrenia adalah ketidakmampuan memahami dan menginterpretasi input sensori dari lingkungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri (2022) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur menemukan bahwa pasien skizofrenia mengalami gangguan persepsi sensori *auditory*. Gangguan persepsi sensori *auditory* merupakan salah satu gejala utama skizofrenia yang menyebabkan penderita mengalami distorsi realitas berupa suara-suara yang sebenarnya tidak ada (Safitri, 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan jumlah kasus di seluruh dunia terdapat sekitar 24 juta jiwa atau 1 dari 300 jiwa (0,32%) menderita skizofrenia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia yang dirilis pada Juni 2024, prevalensi gangguan jiwa berat skizofrenia di Indonesia sebesar 4,0% permil. Bali berada di peringkat lima terbawah dengan prevalensi 1,4% yang anggota rumah tangganya mengalami gangguan jiwa akibat skizofrenia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Dari jumlah penderita skizofrenia tersebut sebesar 0,45% orang adalah penderita usia dewasa. Berdasarkan data Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, bahwa jumlah seluruh kunjungan pasien Skizofrenia tahun 2022 berjumlah 7.025 pasien

(41,4%), yang kemudian mengalami penurunan menjadi 6.666 pasien (31,9%) pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 kembali mengalami peningkatan menjadi 6.793 pasien (29,1%). Jumlah pasien skizofrenia yang rawat inap di bulan Januari sampai Desember 2024 dengan gangguan persepsi sensori mencapai angka 7,27% yang berjumlah 494 jiwa .

Dampak gangguan persepsi sensori pada pasien jika tidak segera dikenali dan diobati, yakni akan muncul keluhan kelemahan, histeria, ketidakmampuan mencapai tujuan, pikiran buruk, ketakutan berlebihan, dan tindakan kekerasan (Akbar & Rahayu, 2021). Maka dari itu, jika gangguan persepsi sensori tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak bagi keselamatan diri pasien, orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena gangguan persepsi sensori sering kali berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai diri sendiri atau orang lain, sehingga penanganan gangguan halusinasi sangat penting untuk mencegah risiko tersebut (Maharani dkk., 2022). Diperlukan pendekatan dan manajemen yang baik untuk meminimalkan dampak dan komplikasi gangguan persepsi sensori *auditory*.

Gangguan persepsi sensori *auditory* dapat diatasi dengan pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif, dimulai dari proses pengkajian keperawatan, perumusan diagnosis keperawatan, melaksanakan implementasi keperawatan dan melakukan evaluasi keperawatan. Intervensi utama yang dapat diberikan pada pasien gangguan persepsi sensori yaitu manajemen halusinasi yang bertujuan untuk mengelola peningkatan keamanan, kenyamanan dan orientasi realita. Intervensi utama lain yang dapat diberikan adalah minimalisasi rangsangan yang dilakukan untuk mengurangi jumlah atau pola rangsangan

yang ada (PPNI, 2018). Hasil penelitian Herawati (2021) yang berjudul “Penerapan Manajemen Halusinasi : Teknik Distraksi Membaca Alquran Terhadap Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Paku Kota Solok” menunjukkan bahwa setelah melakukan aktivitas manajemen halusinasi terjadinya penurunan mendengar suara-suara bisikan atau suara palsu yang biasa terjadi 2 kali dalam sehari menjadi 1 kali sehari, dari frekuensi 5-30 menit menurun menjadi 1-2 menit. menunjukkan bahwa terapi musik dapat mengontrol halusinasi pada pasien yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melaksanakan asuhan keperawatan Pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori *auditory* akibat skizofrenia di Ruang Sri Krisna RS Manah Shanti Mahottama tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Tn. Y dengan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* akibat Skizofrenia di Ruang Sri Krisna RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025?”.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan laporan kasus ini adalah untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori *auditory* akibat skizofrenia di Ruang Sri Krisna RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori *auditory* di Ruang Sri Krisna RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori *auditory* di Ruang Sri Krisna RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi rencana asuhan keperawatan pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori *auditory* di Ruang Sri Krisna RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori *auditory* di Ruang Sri Krisna RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Tn. Y dengan gangguan persepsi sensori *auditory* di Ruang Sri Krisna RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Laporan kasus ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan teori keperawatan jiwa khususnya tentang pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori *auditory* akibat skizofrenia.

2. Manfaat praktis

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan dokumentasi untuk penulisan laporan kasus selanjutnya dalam meningkatkan pengetahuan dan penerapan teori asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori *auditory* akibat skizofrenia.